

Gerakan Perlawanan *Body Shaming* melalui Musik Video Lagu Berhak Bahagia

Silvina Wahyu Febriyani¹, Zahrotus Sa'idah²

^{1,2}Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ekonomi dan Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta, Indonesia
Email: ¹silvinafebriyani@students.amikom.ac.id, ^{2*}zahramiftah@amikom.ac.id

Abstract

This research was motivated by the many acts of body shaming that attack women. The emergence of society's views regarding ideal body image encourages people, whether consciously or not, to compare themselves with other people. Women's space for movement becomes narrow due to patriarchy which regulates men in a dominant position while women are in a subordinate position. This is why women experience body shaming more often than men. The impacts range from a person's lack of self-confidence to mental disorders. Basically everyone can be a target for body shaming, such as Aurel Hermansyah. Aurel Hermansyah experienced body shaming through social media comments when she was pregnant with her first child because she was considered to have changed her body shape. The negative comments given to Aurel Hermansyah made Atta Hlilintar release a song entitled Berhak Bahagia. Therefore, this research aims to determine the form of resistance of the anti-body shaming movement in the song Berhak Bahagia. Using qualitative methods with a critical approach. The data collection techniques used were observation, literature study and documentation.

Keywords: *Body shaming, Patriarchy, Feminism*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya tindakan *body shaming* yang menyerang kaum perempuan. Munculnya pandangan masyarakat terkait citra tubuh ideal sehingga mendorong seseorang baik secara sadar ataupun tidak untuk membandingkan dirinya dengan orang lain. Ruang gerak perempuan menjadi sempit dengan adanya patriarki yang mengatur laki-laki dalam posisi dominan sedangkan perempuan berada dalam posisi subordinat. Hal tersebut yang membuat perempuan lebih sering mengalami *body shaming* daripada dengan laki-laki. Dampak yang diterima mulai dari kurangnya rasa percaya diri pada seseorang hingga gangguan mental. Pada dasarnya semua orang bisa menjadi target *body shaming*, seperti misalnya Aurel Hermansyah. Aurel Hermansyah mengalami *body shaming* melalui komentar sosial media saat hamil anak pertama karena dinilai memiliki perubahan bentuk tubuh. Komentar negatif yang diberikan kepada Aurel Hermansyah membuat Atta Hlilintar merilis sebuah lagu berjudul Berhak Bahagia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perlawanan gerakan anti *body shaming* yang ada pada lagu Berhak Bahagia. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kritis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, studi pustaka, dan dokumentasi.

Kata Kunci: *Body Shaming, Patriarki, Feminisme*

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan era digital, teknologi telah memberi kemudahan dalam mengakses informasi melalui berbagai media, salah satunya media sosial. Namun, di beberapa kesempatan kemajuan teknologi dimanfaatkan secara negatif oleh sebagian orang melalui komentar negatif di media sosial. Media sosial yang seharusnya menjadi tempat untuk berbagi informasi, justru digunakan untuk mencela penampilan fisik seseorang seperti misalnya *body shaming* (Azeharie, 2020). Dalam hal ini semua orang bisa menjadi target dari tindakan *body shaming*, termasuk artis Aurel Hermansyah.

Sebelumnya, Aurel Hermansyah mengalami *body shaming* di media sosial ketika dirinya hamil anak pertama. Aurel Hermansyah dihujat karena perubahan bentuk tubuhnya. Tidak hanya saat hamil saja, setelah melahirkan anak pertama Aurel Hermansyah mengaku masih mendapat komentar negatif dari netizen (Fauziah, 2022).

Dengan merujuk pada kasus Aurel Hermansyah tersebut dapat disimpulkan bahwa pandangan serta sikap masyarakat terkait standarisasi tubuh ideal, khususnya pada perempuan mempengaruhi penilaian seseorang terhadap penampilan fisik. Tubuh ideal yang dimaksud yakni tubuh yang ramping, memiliki kulit yang putih, memiliki tinggi badan yang proporsional dan bertubuh seksi. Hingga saat ini masih banyak perempuan yang menjadi korban dari *body shaming*, termasuk perempuan yang sudah menikah atau melahirkan. Hal tersebut terjadi karena terbentuknya citra tubuh yang ideal sehingga mendorong seseorang baik secara sadar ataupun tidak membandingkan dirinya dengan orang lain, kemudian dari situlah muncul *body shaming* (Haryati et al., 2021).

Perilaku *body shaming* atau memberikan komentar negatif terhadap orang lain berdampak pada diri seseorang. Perempuan lebih banyak mendapat perlakuan *body shaming* daripada laki-laki karena dipicu oleh kesenjangan gender bahwa laki-laki lebih kuat dari perempuan sehingga menyebabkan perempuan mengalami ketidakadilan serta kekerasan. Secara umum di Indonesia menganut sistem patriarki yang mana memposisikan perempuan lebih rendah daripada laki-laki, baik dalam sektor publik maupun domestik (rumah tangga). Sistem patriarki tersebut membentuk sikap peran gender yang ada pada masyarakat, misalnya peran laki-laki adalah kepala keluarga dan perempuan bertugas mengurus anak serta rumah (Purbasari et al., 2015). Kondisi tersebut yang pada akhirnya menciptakan istilah 3M, yaitu, *masak* (memasak), *macak* (berdandan), *manak* (melahirkan). Istilah tersebut diambil dari filosofi perempuan Jawa yang memiliki makna perempuan ideal yakni perempuan yang pandai memasak, berdandan, dan memiliki keturunan (Israpil, 2017).

Konsep ideal ini tidak hanya sekedar menampilkan dirinya melalui nilai kesopanan dalam bertutur kata, melainkan juga dengan *macak* (berdandan) sebagai wujud menghargai tubuhnya sendiri. Berdandan merupakan bukti perempuan memperlihatkan keistimewaan yang telah diberikan oleh Tuhan untuk dijaga dan dirawat. Perempuan yang berdandan menunjukkan aspek simbolik yang bermakna tentang kebersihan diri serta sebagai media untuk menyeimbangkan nilai kebudayaan. Seiring dengan perkembangan modernisasi, perempuan harus tetap mempertahankan peranannya termasuk berdandan sebagai representasi dari perubahan zaman. Hingga saat ini perempuan dituntut untuk bisa merawat serta menjaga dirinya sendiri agar selalu terlihat menarik (Budiono, 2017).

Oleh karena stigma tersebut, Atta Halilintar merilis sebuah lagu berjudul “Berhak Bahagia”. Single terbaru yang dinyanyikan oleh Aurel Hermansyah dan Atta Halilintar ini merupakan hasil dari kolaborasi dengan Mom Uung (Uung Victoria Finky) dan dirilis di akun YouTube AHHA MUSIC pada bulan November 2022. Lagu “Berhak Bahagia” diciptakan oleh Atta Halilintar yang bekerja sama dengan Vais Randi dan dikerjakan selama kurang lebih satu bulan. Lagu yang dibawakan oleh Aurel Hermansyah, Atta Halilintar, dan Mom Uung itu berhasil masuk di *trending* no 39 di YouTube dan saat ini

telah ditonton sebanyak tiga belas juta lebih penonton dan banyak mendapatkan komentar positif dari netizen (Mario & Pangerang, 2022).

Lagu “Berhak Bahagia” sendiri berisi tentang pesan positif serta semangat bagi para perempuan untuk saling mendukung dalam perjalanannya menjadi seorang ibu. Selain itu, lagu ini juga menceritakan tentang cara berdamai dengan keadaan antara Atta Halilintar dengan Aurel Hermansyah terkait komentar tentang *body shaming* yang menyerang dirinya. Terciptanya lagu ini juga merupakan bagian dari upaya Atta Halilintar untuk mengajak masyarakat agar tidak melakukan *body shaming*.

Dalam sosialisasi gerakan *anti body shaming* memang membutuhkan kecerdasan emosional, dukungan sosial, serta pendidikan media *literacy* untuk membantu seseorang menjadi lebih kritis terhadap citra tubuh yang ada di media. Lewat lagu yang diciptakannya, Atta Halilintar mencoba menjelaskan terkait gerakan *anti body shaming*. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengkaji pesan-pesan tersebut, baik pesan tersurat maupun tersirat untuk mengetahui konsep gerakan *anti body shaming* yang ingin disampaikan oleh Atta Halilintar melalui lagu tersebut. Selanjutnya untuk menghindari pembahasan yang meluas maka peneliti memfokuskan pada simbol-simbol terkait gerakan *anti body shaming* yang ada pada lirik lagu dan musik video.

Berdasarkan problematika tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk gerakan perlawanan *body shaming* dalam lagu “Berhak Bahagia?”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk gerakan perlawanan *body shaming* pada lagu “Berhak Bahagia”. Dengan merujuk pada tujuan tersebut, maka manfaat praktis pada penelitian ini diharapkan dapat memperjuangkan gerakan feminisme yang mana gerakan tersebut secara khusus ditujukan kepada kaum perempuan untuk memperjuangkan kesetaraannya dalam berbagai bidang. Sehingga, adanya penelitian ini bukan hanya sekedar menunjukkan makna dari sebuah lagu, namun juga menemukan simbol dari gerakan *anti body shaming* untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya *body shaming*.

Selain itu, untuk memperkuat data pada penelitian ini maka peneliti menggunakan penelitian terdahulu yakni Kartika Puspita Rini, Nurul Fauziah (2019) berjudul *Feminisme dalam Video Klip Blackpink : Analisis Semiotika John Fiske dalam Video Klip Blackpink DDU-DU-DDU-DU*. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu terkait perlawanan kaum perempuan terhadap diskriminasi yang dibalut dalam lirik lagu serta simbol-simbol yang ada pada musik video. Adapun perbedaannya terletak metode analisis, pada penelitian terdahulu menggunakan analisis semiotika model John Fiske sedangkan pada penelitian yang dilakukan menggunakan analisis acara kritis Sara Mills.

TINJAUAN PUSTAKA

Sara Mills

Mills dalam (Eriyanto, 2001) memiliki arti teori wacana yang berfokus utama berkaitan dengan feminisme. Feminisme didefinisikan sebagaimana perempuan itu digambarkan dalam bentuk teks, misalnya novel, artikel, gambar, maupun berita. Ketidakadilan sekaligus pandangan buruk tersebut yang merupakan fokus utama dari model Mills. Mills lebih memandang tentang bagaimana posisi terkait aktor yang ditampilkan dalam sebuah teks, yang artinya siapa yang menjadi subjek dari cerita tersebut dan siapa yang menjadi objek atas cerita untuk menentukan tentang struktur teks dan bagaimana makna secara keseluruhan.

Sara Mills memuat representasi sebagai bentuk bagian dari analisisnya. Terdapat dua hal yang perlu diperhatikan dalam analisis. Pertama, yaitu bagaimana aktor yang ada dalam berita tersebut mampu dapat diposisikan dalam sebuah pemberitaan, siapa saja pihak yang diposisikan sebagai penafsir yang ada pada teks untuk bisa memaknai maksud serta akibat

dari peristiwa. Kedua, yakni bagaimana posisi pembaca dalam teks, dalam berita teks dimaknai sebagai hasil dari negosiasi yang terjadi antara penulis dengan pembaca. Pada penjelasan di atas, terdapat dua konsep inti dalam analisis wacana Sara Mills, yakni subjek-objek dan penulis-pembaca. Posisi subjek pada penelitian ini adalah pencipta sekaligus penyanyi lagu “Berhak Bahagia”, dan posisi objek diisi oleh bentuk perlawanan *body shaming* yang dialami oleh Aurel Hermansyah dengan diwakilkan dalam musik video. Lagu ini ditulis dengan gaya penulisan “aku” yang ditulis oleh Atta Halilintar selaku pencipta. Penulis menciptakan lirik lagu tersebut sesuai dengan yang dialami Aurel Hermansyah dan perempuan yang mengalami kasus yang sama dengan menggunakan kata ganti “aku”. Sedangkan posisi pembaca disini tidak menggunakan pembaca melainkan pendengar. Pendengar akan memposisikan dirinya dalam lagu tersebut, meskipun lirik lagu dan musik video tersebut ditujukan kepada Aurel Hermansyah. Tetapi, bagaimana pendengar baik laki-laki atau perempuan bisa menempatkan dirinya dalam lirik lagu dan musik video tersebut.

Teori Standpoint

Teori *standpoint* merupakan teori yang menjelaskan terkait pemahaman tentang sistem kekuasaan baik itu laki-laki, perempuan, ataupun yang lain (Tiara & Sunarto, 2023). *Standpoint* memiliki makna yang berarti cara pandang, sudut pandang, persepsi, dan perspektif. Teori *standpoint* berasal dari beberapa teori yang sudah muncul sebelumnya, salah satunya berasal dari Georg Hegel. Hegel berpendapat bahwa akan ada perbedaan pandangan dalam menyikapi kehidupan sosial. Teori *standpoint* digunakan untuk menganalisis sikap serta sudut pandang berdasarkan ras, kelas, maupun status sosial

Teori *standpoint* mewujudkan empat keyakinan tentang pengetahuan dan pengetahuan mengumpulkan (ontology dan epistemology) (West dan Turner, 2017). Teori *stand point* didasarkan pada beberapa asumsi di bawah ini :

- 1) Semua pengetahuan merupakan produk dari kegiatan sosial dan tidak ada pengetahuan yang benar-benar objektif.
- 2) Kondisi budaya dalam kehidupan wanita akan menghasilkan pengalaman serta pemahaman yang secara kontinu berbeda. Adanya perbedaan pemahaman ini menimbulkan perbedaan pola komunikasi.
- 3) Pemahaman terhadap perbedaan pola komunikasi dan pengalaman wanita yang berguna untuk memahami ciri khasnya
- 4) Kita bisa memahami pengalaman wanita dengan melihat interpretasi wanita akan pengalaman

Penggunaan teori *standpoint* pada penelitian ini untuk menganalisis sikap serta sudut pandang terkait posisi perempuan yang tersudutkan akibat adanya citra tubuh ideal sehingga menimbulkan *body shaming*. Pada lagu Berhak Bahagia digambarkan posisi perempuan yang tersingkirkan akibat adanya penilaian dan standarisasi perempuan ideal, hal ini yang kemudian menjadi alasan untuk menggunakan teori *standpoint*, dimana bentuk standarisasi perempuan ideal muncul melalui proses sosial masyarakat.

METODE

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mempelajari tentang fenomena manusia atau sosial kemudian menghasilkan suatu gambar secara menyeluruh yang dapat disajikan dalam bentuk kata-kata (Walidin et al., 2015). Selain itu, penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis merupakan teori yang tidak berjalan secara alami, namun terjadi secara realitas berdasarkan dengan hasil rekonstruksi (Muslim, 2016). Penelitian dengan pendekatan kritis bertujuan untuk meneliti tentang peristiwa atau fenomena yang ingin disampaikan melalui sebuah teks atau deskripsi, serta

membentuk sebuah kesadaran sosial untuk memperbaiki dan merubah kondisi kehidupan manusia.

Selanjutnya, sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer yakni lirik lagu serta musik video pada lagu “Berhak Bahagia” yang diunggah pada chanel YouTube AHHA MUSIC. Data tersebut diperoleh secara langsung dari objek penelitian yakni dengan menganalisis pada lagu “Berhak Bahagia”. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari sumber data lain seperti jurnal dan buku yang relevan.

Objek penelitian terdiri oleh objek material yakni lagu “Berhak Bahagia” yang ada pada chanel YouTube AHHA MUSIC. Adapun objek formal gerakan perlawanan *body shaming* dengan fokus penelitian pada simbol-simbol terkait gerakan anti *body shaming* yang ada pada lirik lagu dan musik video.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui tiga tahapan. Tahap pertama yaitu observasi, pada penelitian ini observasi non partisipan dipilih karena peneliti tidak terlibat dengan mengamati langsung lirik lagu serta musik video melalui YouTube. Artinya, pada tahapan observasi ini peneliti mengamati serta memahami maksud dan makna dari lirik lagu sekaligus musik video untuk kemudian menemukan simbol yang berkaitan dengan gerakan anti *body shaming*. Tahap kedua yaitu studi pustaka, peneliti menentukan topik penelitian lalu kemudian melakukan kajian dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian dengan cara membaca jurnal serta buku yang relevan. Tahap terakhir adalah dokumentasi, dalam hal ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data yang relevan melalui foto.

Selanjutnya, untuk teknik analisis data peneliti menggunakan tiga tahapan yakni reduksi data dengan cara mengumpulkan pokok dari topik yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu terkait simbol-simbol gerakan anti *body shaming* yang ada pada lirik lagu dan musik video. Kedua, yakni *display* data dengan cara menyajikan data dalam bentuk deskripsi berupa paragraf yang memaparkan hasil penelitian. Dalam menyajikan data peneliti menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills yaitu posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Selain menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills, peneliti juga menggunakan teori *standpoint* yang mana teori ini mempelajari sudut pandang seseorang yang terbentuk karena perspektif masyarakat mengenai posisi sosial dan pengalaman. Terakhir adalah penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah setelah dilakukan uji keabsahan data untuk mendapatkan kesimpulan akhir dari penelitian ini.

Pada teknik uji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teori yaitu anggapan jika suatu fakta tertentu tidak dapat diperiksa kepercayaannya dengan satu atau lebih teori (Moleong, 2007). Triangulasi teori digunakan untuk membandingkan informasi berdasarkan dari sudut pandang teori yang berbeda. Triangulasi teori dipilih peneliti karena dapat meningkatkan kedalaman pemahaman terkait peristiwa serta membuktikan fakta yang terjadi sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, kemudian dianalisa menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills dengan memfokuskan pada subjek-objek dan penulis-pembaca. Lebih jelasnya lagi peneliti memaparkan sebagai berikut :

1) Posisi Subjek-Objek

Pada posisi subjek-objek yang diamati yakni posisi aktor siapa yang menjadi pencerita dan siapa yang akan diceritakan sehingga membentuk struktur teks dan makna teks secara keseluruhan (Sariasih et al., 2023). Lagu berjudul “Berhak Bahagia” karya Aurel Hermansyah dan Atta Halilintar yang rilis pada tahun 2022 menceritakan tentang Aurel Hermansyah yang mengalami *body shaming* serta perjuangan seorang ibu.

Dari hasil temuan pada lirik lagu dan musik video tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini adalah penyanyi yakni Aurel Hermansyah, Mom Ung yang mana dalam liriknya mereka menggunakan kata ganti 'aku'. Sedangkan, objek pada penelitian ini yaitu seorang ibu rumah tangga yang dikisahkan mengalami perselingkuhan sekaligus *body shaming*. Dalam lagu ini subjek sebagai pencerita mendeskripsikan bagaimana pengorbanan seorang ibu rumah tangga yang merawat anak dan mengurus rumah hingga tidak peduli dengan kondisi fisiknya sendiri sehingga muncul komentar negatif atas bentuk tubuhnya yang berbeda, di sisi lain kondisi tersebut membuat suami melakukan perselingkuhan.

Pada lirik lagu terdapat pengulangan kata yaitu "*Ku tahu aku tak sempurna*" secara tegas menjelaskan tentang perempuan dengan berbagai kekurangan yang dimiliki, digambarkan lewat adegan pada musik video yang dinyanyikan langsung oleh Aurel Hermansyah. Secara tidak langsung hal tersebut sama dengan apa yang dialami oleh Aurel Hermansyah ketika mengalami perundungan dikarenakan bentuk tubuh Aurel Hermansyah yang dinilai kurang ideal.

Dalam penekan lirik yang diulang berkali-kali ini juga merupakan bentuk gambaran dari kondisi subjek, dalam hal ini adalah Aurel Hermansyah yang sebelumnya mengalami *body shaming*. Karena itu, dalam liriknya terdapat unsur penguatan karakter melalui lirik '*ku tak pedulikan apa kata mereka yang membuatku hancur dan hampir tak berdaya*'. selanjutnya ada juga penekanan yang dilakukan subjek yakni dengan menggunakan kata '*ku berhak bahagia*'. Dalam penyampaian lirik tersebut juga disertai dengan musik video yang menunjukkan wajah Aurel Hermansyah sebagai subjek dan beberapa adegan transisi dari kondisi terpuruk yang digambarkan melalui pertengkaran rumah tangga, lalu menuju ke arah bangkit yang ditunjukkan melalui stok ASI yang melimpah pada menit ke 2:22 dan juga adegan dukungan yang dilakukan Aurel Hermansyah, Mom Ung dan beberapa wanita pada model musik video melalui pelukan pada menit ke 3:42 berikut tangkapan layar :



Sumber: YouTube AHHA MUSIC

Gambar 1. Stok ASI



Sumber : YouTube AHHA MUSIC
Gambar 2. Merangkul bersama model lain

Selain itu, pada pemaparan objek di sini terlihat adanya upaya mendeskripsikan standarisasi perempuan yang mengakibatkan kelompok tertentu menjadi termaginalkan karena tidak sesuai dengan standarisasi yang ada di masyarakat. Pemahaman masyarakat terkait standar tersebut dipengaruhi atas kekuatan media yang membentuk suatu perspektif perempuan dengan tubuh ideal seperti misalnya perempuan yang memiliki kulit putih, memiliki badan kurus dan seksi. Pandangan tersebut yang akhirnya membuat banyak perempuan yang merasa tersingkirkan karena dianggap tidak memenuhi standar ideal. Bentuk perlawanan sekaligus sikap protes terhadap penilaian tubuh perempuan ditunjukkan secara jelas dalam lirik lagu pada bait pertama *“ku tahu aku tak sempurna, bukan berarti aku tak berhak bahagia”*. Lirik tersebut menegaskan bahwa perempuan yang memiliki suatu kekurangan juga berhak mendapatkan kebahagiaan. Dalam hal ini objek perempuan ditujukan bukan hanya untuk Aurel Hermansyah saja, tetapi seluruh perempuan Indonesia.

2) Posisi Penulis-Pembaca

Posisi penulis dalam lagu Berhak Bahagia adalah pencipta dari lagu tersebut. Dalam hal ini pencipta lagu mendeskripsikan kondisi perempuan yang sering kali dinilai berdasarkan standarisasi bentuk tubuh perempuan ideal. Pencipta dari lagu Berhak Bahagia yakni Atta Halilintar dan Vais Randi yang juga aktif menjadi seorang penyanyi dengan karyanya sendiri. Menurut Atta Halilintar lagu yang diciptakannya tersebut dibuat atas kegelisahan ibu-ibu yang *dibully* tentang cara mengasuh anak, kehidupan menjadi seorang ibu, serta bentuk tubuh setelah melahirkan (Firda & Dian, 2022)

Posisi pembaca pada penelitian ini adalah pendengar, untuk mengetahui posisi pendengar maka peneliti melihat dari beberapa komentar melalui kolom YouTube di chanel YouTube AHHA MUSIC. Berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan, peneliti menemukan posisi pembaca dalam lagu ini ialah sebagai pendengar, salah satu komentar yang peneliti temukan pada akun YouTube AHHA MUSIC pendengar berkomentar *“@tikacaem3265:lagu ini bagus memberikan semangat untuk orang yang tidak sempurna sekaligus membuat dimata orang tercinta tidak dihargai atau dipandang sebelah mata, Tuhan menciptakan manusia didunia untuk saling melengkapi dan menyanyangi”* serta dari *“@animusmuzdalifah4998: liriknya benar-benar menyentuh bagi ibu-ibu di seluruh dunia..mana garis keras AH..semoga bisa diterima masyarakat luas Amiin”* berdasarkan komentar pendengar tersebut, dapat disimpulkan bahwa lagu ini

dapat menjadi perwakilan atas pengalaman terkait penilaian bentuk tubuh sekaligus mengajak untuk saling memberikan dukungan satu sama lain.

Lagu “Berhak Bahagia” jika dilihat dari sudut pandang subjek (pencerita) mendeskripsikan terkait perempuan yang diselingkuhi setelah melahirkan dan merawat anak karena tidak dapat memenuhi standar kecantikan yang ada. Sedangkan dilihat dari sudut pandang objek (yang diceritakan) adalah perempuan akan menjadi korban perselingkuhan dan *bullying* apabila tidak dapat mencapai standar kecantikan. Sehingga dapat disimpulkan apabila seseorang mengalami perubahan tubuh dari waktu ke waktu menuju ke arah tubuh yang dinilai ideal, maka *body shaming* yang diterima juga akan menurun namun jika seseorang mengalami perubahan ke arah yang jauh dari kriteria ideal maka tindakan *body shaming* yang diterima juga akan semakin bertambah. Hal tersebut menjadikan perempuan merasa tidak percaya diri dan selalu berlomba-lomba untuk terlihat cantik agar tidak diperlakukan dengan semena-mena.

Selain itu, dalam lagu “Berhak Bahagia” ini juga menunjukkan simbol-simbol terhadap gerakan anti *body shaming*. Seperti pada lirik lagu menit ke 1:16 pada bait ketiga “*Ku tak peduli apa kata mereka, yang buatku hancur hampir tak berdaya*” lirik lagu tersebut menunjukkan sebuah perlawanan dari kata ganti “aku” yang dinyanyikan Aurel Hermasnyah terhadap *body shaming* yang menyerang dirinya. Sedangkan dalam musik video pada menit 3:00 terlihat sikap tidak peduli atas komentar pedas yang diberikan oleh netizen melalui media sosial. Berikut bukti musik video :



Sumber: YouTube AHHA MUSIC

Gambar 3. Melihat komentar pada media sosial

Lirik lagu dan musik video yang dibuat Atta Halilintar dan Vais Randi merupakan suatu bentuk dari gerakan anti *body shaming* yang ditujukan kepada seluruh perempuan yang ada di dunia termasuk di Indonesia yang mengalami *body shaming*.

Adanya perilaku *body shaming* disebabkan karena pelaku memiliki rasa empati yang rendah. Kurangnya rasa empati menyebabkan seseorang tidak mampu dalam mengenali perasaan orang lain dan tidak bisa menyesuaikan kepeduliannya dengan baik. Selain itu, juga disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang pemahaman bahwa setiap individu memiliki bentuk tubuh yang berbeda-beda (Kissya et al., 2024). Perilaku *body shaming* yang mengarah pada tubuh, wajah dan juga penampilan berakibat pada munculnya tekanan tertentu pada perempuan. Banyaknya kasus tersebut membuat korban menjadi membenci dirinya sendiri karena merasa bersaing dengan orang lain. Formulasi penanganan bagi pelaku *body shaming* yaitu dengan mengadakan suatu kampanye sosial

yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat bahwa perilaku *body shaming* merupakan bentuk kekerasan yang berdampak negatif bagi para korbannya. Hal tersebut juga sama seperti yang dilakukan oleh Atta Halilintar, melalui kasus yang dialami oleh Aurel Hermansyah dirinya membuat gerakan untuk melawan *body shaming* melalui lagu yang disertai dengan musik video sebagai bukti pendukungnya.

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang telah dianalisis menggunakan analisis Wacana Kritis Sara Mills, peneliti menemukan adanya korelasi dengan teori *standpoint* yang digunakan untuk mengetahui upaya kaum perempuan mengemukakan suatu pendapat yang berasal dari wilayah sosial serta memiliki pengaruh pada aspek pemahaman dari kehidupan manusia. Berdasarkan lokasi sosial, individu mengembangkan perspektif yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup seseorang dengan didasari pada posisi sosial mereka. Perspektif yang dimaksud mencakup keyakinan, nilai-nilai, norma, dan pola pikir seseorang. Oleh karena itu, pandangan terkait bentuk tubuh perempuan ideal muncul berdasarkan suatu pola pikir yang membentuk cara individu untuk memahami dan memandang dunia.

Secara umum, bentuk *body shaming* dibedakan menjadi dua macam yaitu dalam bentuk ucapan serta dalam bentuk ucapan yang disertai dengan tindakan, sehingga melalui bentuk *body shaming* tersebut korban akan menafsirkan dan memberikan makna terhadap tindakan *body shaming* yang sedang dialami. Adapun kaitannya dengan penelitian ini yaitu tindakan seseorang dalam menghadapi *body shaming* melalui proses *self-indication* yang merupakan suatu proses komunikasi yang terjadi pada individu dimulai dengan melihat sesuatu, kemudian menilainya, memberikan sebuah makna, serta yang terakhir memutuskan untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan makna tersebut (Salim, 2008).

Kebebasan perempuan dibatasi sejak dulu hingga saat ini, terlebih lagi dalam masyarakat patriarki. Patriarki merupakan sebuah sistem terstruktur di mana laki-laki lebih mendominasi, menindas dan mengeksploitasi perempuan serta meyakini bahwa posisi laki-laki selalu berada dalam posisi dominan sedangkan perempuan berada dalam posisi subordinat. Kondisi tersebut yang membuat perempuan lebih sering mendapat *bullying* daripada laki-laki. Dalam memperjuangkan kebebasan dan keadilan bagi kaum perempuan, munculah gerakan feminisme. Feminisme merupakan sebuah pemikiran yang memandang bahwa laki-laki memiliki hak yang sama dalam bidang politik, sosial, seksual, intelektual, dan ekonomi. Adanya gerakan feminisme memberikan dampak positif bagi perempuan seperti pandangan masyarakat yang menilai feminisme merupakan sebuah gerakan penolakan dan pernyataan protes dari patriarki yang merugikan para feminis (Ilaa, 2021)

Berlandaskan pada temuan tersebut, peneliti telah menemukan korelasi penelitian yang dilakukan oleh Kartika Puspita Rini dan Nurul Fauziah (2019) dengan judul *Feminisme dalam Video Klip Blackpink : Analisis Semiotika John Fiske dalam Video Klip Blackpink DDU-DU-DDU-DU*. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa adanya bentuk menyuarakan suara perempuan untuk tidak lagi didiskriminasikan serta mendapat kebebasannya, selain itu juga memiliki pesan terhadap perlawanan diskriminasi kaum perempuan yang dibalut dalam lirik lagu simbol-simbol dalam musik video. Meskipun secara konteks penelitiannya berbeda, namun keduanya bersandar pada aksi menyuarakan kaum perempuan yang sering mengalami diskriminasi, penindasan serta kekerasan. Adapun perbedaan pada penelitian sebelumnya terdapat representasi feminisme, sedangkan pada penelitian ini memaparkan bentuk perlawanan tindakan *body shaming* yang dialami oleh perempuan Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini terdapat simbol Gerakan anti *body shaming* secara tersirat yang disampaikan secara tidak langsung, dapat memberikan pengetahuan terkait dampak yang disebabkan oleh adanya *body shaming*.

PENUTUP

Kepuasan terkait citra tubuh memiliki hubungan yang signifikan dengan harga diri, baik itu kepada perempuan pasca melahirkan maupun pada perempuan yang belum pernah melahirkan. Perempuan pasca melahirkan rentan terhadap masalah citra tubuh sehingga seringkali menerima tindakan *body shaming* karena bentuk tubuhnya yang berbeda. Hal tersebut yang dialami oleh Aurel Hermansyah, dirinya menerima *body shaming* pada saat hamil anak pertama hingga melahirkan. Bentuk tubuh Aurel Hermansyah dinilai berubah dibandingkan pada saat ia belum mengandung. Hujatan dari netizen tersebut lantas membuat Atta Halilintar merilis sebuah lagu berjudul “Berhak Bahagia”. Lagu tersebut bukan hanya untuk Aurel Hermansyah saja, namun juga ditujukan oleh perempuan Indonesia yang masih banyak menjadi korban dari tindakan *body shaming*.

Pada lagu “Berhak Bahagia” dijelaskan terkait bentuk perlawanan *body shaming* melalui lirik dan juga didukung oleh musik video, disertai dengan simbol-simbol tertentu terkait gerakan anti *body shaming* yang tidak dijelaskan secara detail namun memiliki sebuah makna tersendiri. Lagu yang diciptakan Atta Halilintar dan Vais Rivandi secara tidak langsung merupakan kampanye terhadap gerakan anti *body shaming* yang disosialisasikan dalam bentuk lagu untuk menarik *audience*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azeharie, S. S. (2020). Perlawanan Penyintas Body Shaming Melalui Media Sosial. *Koneksi*.
- Fauziah, S. (2022, November 23). *Jadi Korban Body Shaming, Ini Pesan Menyentuh Aurel Hermansyah untuk Ibu Muda*. INews.Id. <https://www.inews.id/lifestyle/seleb/jadi-korban-body-shaming-ini-pesan-menyentuh-aurel-hermansyah-untuk-ibu-muda>
- Firda, & Dian. (2022). *Curhat Aurel Hermansyah Jadi Korban Body Shaming Usai Melahirkan*. <https://www.kompas.com/hype/read/2022/11/23/104128666/curhat-aurel-hermansyah-jadi-korban-body-shaming-usai-melahirkan>
- Haryati, A., Novianti, A., & Cahyani, R. (2021). Bulletin of Counseling and Psychotherapy Peran Lingkungan Terhadap Rasa Percaya diri Mahasiswa yang Mengalami Body Shaming. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(2). <https://doi.org/10.51214/bocp.v3i2.112>
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Jurnal Pusaka*, 5(2).
- Kissya, T. A., Dewi, S., & Andriany, M. (2024). Faktor Penyebab Body Shaming Pada Remaja Perempuan: Scoping Review. *Jurnal Keperawatan*. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Lukas Eko Budiono. (2017). Yang Terlupakan, Yang Berkarya: Tinjauan atas Peran Perempuan Jawa dalam Tradisi Rewang untuk Memahami Ulang Makna sebuah Karya. *Indonesian Journal of Theology*.
- Mario, & Pangerang. (2022, November 23). *Kuatkan Aurel Hermansyah, Atta Halilintar: Kamu tuh Berhak Bahagia*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/hype/read/2022/11/23/212900766/kuatkan-aurel-hermansyah-atta-halilintar--kamu-tuh-berhak-bahagia?page=2>

- Muslim. (2016). Varian-Varian Paradigma, Pendekatan, Metode, dan Jenis Penelitian dalam Ilmu Komunikasi. *Wahana*, 1(10).
- Purbasari, D., Putri, K., & Lestari, S. (2015). Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1), 72–85.
- Sariasih, W., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Cerpen Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 539–548. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.607>
- Tiara, & Sunarto. (2023). Representasi Diskriminasi Terhadap Perempuan dalam Film Tall Girl. *Interaksi Online*, 11(01). <http://www.fisip.undip.ac.id>
- Walidin, Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory* (Masbur, Ed.). FTK Ar-Raniry Press.